

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan pendidikan diharapkan manusia dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kreativitasnya. Sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB 1 Pasal 1 di jelaskan bahwa

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa

“proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan”.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah di atas bahwa setiap inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dengan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif.

Dalam upaya penerapan strategi pembelajaran yang efektif tentunya tidak akan terlepas dari variabel-variabel pembelajaran. Strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi yang dapat mempermudah siswa dalam belajar yang mana juga tidak terlepas dari variabel-variabel pembelajaran yang ada. Menurut Degeng (dalam Made Wena 2009 : 3) variabel pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu “(1) kondisi (*conditions*) pembelajaran, (2) strategi (*methods*) pembelajaran, dan (3) hasil (*outcomes*) pembelajaran.”

MTs Ar-Rohmah Sukajadi merupakan salah satu madrasah yang terletak di kota Bandung, karena itulah maka proses pembelajaran yang dilakukan harus lebih ditingkatkan. Dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran TIK, model pembelajaran langsung yang sering digunakan, yaitu suatu model pengajaran yang sebenarnya bersifat *teacher centered*. Pembelajaran langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah. Menurut Depdiknas dalam Harsidi (2009 : 05), dalam “menerapkan model pengajaran langsung, guru harus mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa.” Karena dalam pembelajaran, peran guru sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa. Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan, dan resitasi (tanya jawab) yang terencana. Tidak berarti bahwa pembelajaran bersifat otoriter, dingin dan tanpa humor. Ini berarti bahwa lingkungan

berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar yang baik.

Keadaan kelas VIII yang umumnya selalu diajar dengan model pembelajaran langsung khususnya metode ceramah menunjukkan bahwa siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran dan menimbulkan kejenuhan siswa. Ketika belajar di dalam kelas, siswa mengetahui apa yang dijelaskan oleh guru namun apabila keluar dari proses belajar mengajar, kurang sekali pengetahuan yang diberikan oleh guru yang membekas di benak mereka. Disamping hal tersebut, gangguan dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung besar, perhatian siswa juga rendah karena dalam proses belajar-mengajar siswa terkadang mengantuk, disamping dipaksa menerima materi dari penjelasan guru juga disebabkan karena pelajaran tidak berada di akhir jam pelajaran. Hal-hal tersebut di ataslah yang menyebabkan bila diberikan tes hasil belajar oleh guru, hasilnya rendah. Berdasarkan keterangan guru mata pelajaran TIK di MTs Ar-Rohmah Sukajadi Bandung dari ujian blok yang dilakukan pada semester I tahun pelajaran 2008/2009, sebanyak 54,29% dari 12 siswa memperoleh nilai ketuntasan belajar dibawah nilai standar 70.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka perlu dilakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat. Masalah-masalah dalam proses pembelajaran seperti kejenuhan dan kurangnya semangat siswa, gangguan dalam kelas, serta perhatian siswa yang rendah karena mengantuk perlu segera diatasi. Untuk masalah pelajaran TIK berada di akhir jam pelajaran yang kebanyakan siswa merasa mengantuk, tidak mungkin memindahkan jam pelajaran TIK ke jam pelajaran lain karena akan

mengganggu jadwal pelajaran lain. Oleh karena itu harus diberikan solusi terhadap masalah-masalah di atas. Salah satu solusi pemecahannya adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang tidak hanya terfokus kepada guru. Dengan adanya peran serta siswa yang aktif dalam pembelajaran diharapkan akan mampu menarik siswa untuk semangat belajar. Model pembelajaran yang dapat digunakan banyak macamnya, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*, yang merupakan salah satu contoh model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dalam bentuk kelompok yang pada nantinya disampaikan kepada teman-temannya di depan kelas. Melibatkan secara langsung siswa dalam pembelajaran ini dapat meningkatkan semangat dan perhatian siswa untuk belajar, sehingga gangguan dalam kelas dapat diminimalisir, demikian juga bagi siswa yang mengantuk, akan membuat mereka tergerak untuk memperhatikan pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Dalam kegiatan pembelajaran ini guru tidak hanya sekedar sebagai penyampai materi namun lebih berperan sebagai fasilitator. Guru dalam hal ini dapat mengatur pasangan yang tidak sekelompok untuk menciptakan variasi gaya belajar bagi siswa. Struktur TPS memberikan kesempatan yang sama pada semua siswa untuk mendiskusikan ide-ide mereka. Hal ini penting karena siswa mulai untuk membangun pengetahuan mereka dalam diskusi ini, di samping untuk mengetahui apa yang mereka dapat lakukan dan belum ketahui. Proses aktif ini biasanya tidak tersedia bagi siswa dalam pembelajaran tradisional.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, penulis ingin meneliti tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran TIK untuk pokok bahasan menggunakan menu dan ikon pokok dalam perangkat lunak pengolah angka pada siswa kelas VIII di MTs Ar-Rohmah Sukajadi.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang kami uraikan di atas yang menjadi fokus permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilakukan di MTs Ar-Rohmah masih bersifat *teacher center* atau belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*;
2. Munculnya kejenuhan dari siswa dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan MTs Ar-Rohmah adalah MTs yang masuk siang ditambah lagi kurang adanya peran aktif siswa dalam pembelajaran;
3. Ketuntasan hasil belajar yang masih rendah hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mencapai nilai standar kurang dari 50 %;

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah umum pada penelitian ini adalah sebagai berikut:  
“Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa?”

Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran?
- b) Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Ar-Rohmah Sukajadi pada ranah kognitif untuk mata pelajaran TIK pada pokok bahasan penggunaan menu dan ikon pokok dalam perangkat pengolah angka?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

##### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Agar terjadi perubahan keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya mata pelajaran TIK.;
- b) Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mampu meningkatkan hasil belajar TIK pada ranah kognitif;

Agar terjadi peningkatan hasil pembelajaran TIK pada pokok bahasan penggunaan ikon pokok dalam perangkat lunak pengolah angka pada siswa kelas VIII di MTs Ar-Rohmah Sukajadi Bandung

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pelajaran TIK

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan informasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan serta memberikan penjelasan mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar

#### b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam menentukan langkah-langkah atau metode pengajar sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar TIK

#### c. Bagi Siswa

Memberikan motivasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar serta memperkaya pengalaman dengan belajar yang lebih aktif dan kreatif.